

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁹

Menurut Daradjat bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁰

Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹¹

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

⁹ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997). 28

¹⁰ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang. 2005), 10.

¹¹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002),

2. Keagamaan

Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹² Sedangkan, keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan.¹³

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.¹⁴ Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja.

3. Keberagaman

Keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 199.

¹³ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 73.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹⁶

Perbedaan agama dan keberagamaan yaitu agama bukanlah produk manusia melainkan wahyu dari Tuhan, dan disisi lain keberagamaan merupakan sesuatu yang harus di hasilkan sehingga menjadi produk kemanusiaan. Sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan.¹⁴ Persamaan agama dan keberagamaan yaitu samasama mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan yang religius.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang mengakut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹⁷

4. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “tuntunan” yang berasal dari kata kerja membimbing yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntut atau menolong. Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau bimbingan. Jika dalam pengertian tuntunan dalam bahasa Indonesia akan muncul dua arti dasar, yaitu:

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 138.

¹⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 141.

- 1) Memberikan informasi, yaitu penyajian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau memberi nasihat
- 2) Mengarahkan, mengarah ke tujuan. Itu mungkin diketahui oleh pihak yang memimpin, dan para pihak tersebut mungkin tahu itu.

Membimbings serta mengarahkan anak merupakan factor penting dalam bimbingan. Menurut bahasa bimbingan adalah memimpin, mengasuh, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia yang berarti tuntunan, pimpinan, petunjuk.

Adapun pengertian lain yang dijabarkan oleh para ahli salah satunya adalah pendapat Priyatno dan Erman adalah:¹⁸

- 1) Setiap individu dapat mengenali tentang informasi dirinya sendiri.
- 2) Sebagai proses pelayanan bimbingan dapat membantu memperoleh kemampuan dalam membuat pilihannya sendiri dengan baik tanpa mengandalkan orang lain.
- 3) Setiap individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam bimbingan..
- 4) Bantuan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lainnya dengan kemampuan yang dimiliki untuk membantu seseorang supaya orang itu dapat membuat keputusan dengan baik dan bijak serta dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya
- 5) Individu yang dibimbing diharuskan dapat membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip demokrasi dengan bijaksana baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Warisan merupakan kemampuan yang tidak dapat diturunkan tetapi harus dikembangkan.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pengertian bimbingan bisa diartikan secara luas, yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak yang berupa pengarahan dan bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik juga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Proses pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan dan sistematis kepada setiap individu sehingga dapat secara optimal mengembangkan potensi atau sifat religiusnya dengan mengasimilasi nilai-nilai yang bertumpu pada Al-Qur'an dan hadits Nabi pada dirinya

¹⁸ Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 94-95

sendiri, sehingga dapat hidup rukun dan sesuai dengan kontrol Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Thohari Musnawar menyatakan “bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama bermanfaat berupa pertolongan mental dan spiritual Mampu menangani kemampuan yang ada pada dirinya sendiri yang diberikan kepada individu supaya dalam kehidupan beragama, senantiasa sesuai dengan aturan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan kebahagiaan bagi seseorang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Jelas bahwa tuntunan agama dilakukan untuk memberikan pencerahan batin sesuai ajaran agama. Inti dari penerapan arahan ini adalah inspirasi religius orang tersebut mengenai penyelesaian masalah dalam hidupnya, karena semua masalah muncul dari hati, maka jika seseorang tenang dalam hatinya dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, maka tingkat stres pada orang tersebut akan berkurang.

b. Dasar Bimbingan Keagamaan

Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan. Menurut Hidayat, Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal. Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna – makna yang masih

¹⁹Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1992), 28

perlu dipahami Hadits juga merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW., yang berkaitan dengan hukum

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasan bimbingan rohani Islam, yaitu²⁰:

- 1) QS. Asy-Syu'araa' [26] : 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرَ اللَّهُ لِي فِي رَبِّ إِيَّاهُ كُنْتُ أَتِيئُهُ فَأَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya:

"dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku".

(QS. Asy-Syu'araa' [26] : 80)

- 2) QS. Al-Israa' [17] : 82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

"dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (QS. Al-Israa' [17] : 82).

- 3) Hadist Nabi SAW

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya:

"Telah aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang pada keduanya : Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW." (HR. Imam Malik)

- 4) Hadist Nabi SAW

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

"Dari Umar ra. Berkata : Rasulullah SAW. Bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat". (H.R.Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

²⁰ Ahmad Izzan dan Naa, *Bimbingan Rohani Islam*, 3-4

c. Teori - Teori Bimbingan Keagamaan

Teori bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses bimbingan dan konseling tersebut dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan – perubahan pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan kenabian (As-Sunnah). Diantara teori – teori tersebut adalah²¹ :

- 1) Teori *Al-Hikmah*. Kata “*Al-Hikmah*” dalam perspektif bahasa mengandung makna: a). Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; b). Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada; c). Kata “*Al-Hikmah*” dengan bentuk jamaknya “*Al-Hikam*” bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Qur'an.
- 2) Teori “*Al-Mau'idzoh Al-Hasanah*” yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berpikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya; bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

Dalam penggunaan teori ini sebelumnya konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-kekasih-Nya.

- 3) Teori “*Mujadalah*” yang baik. Yang dimaksud teori mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), 190-191

digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.

d. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Winkel berpendapat “tujuan bimbingan dapat dibedakan menjadi dua tujuan yaitu, tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara dilakukan untuk menyikapi dan bertindak diri sendiri dalam situasi hidupnya saat sekarang ini, sedangkan tujuan akhir dilakukan supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung resiko dari tindakan-tindakannya diharapkan individu yang dibimbing sekarang ini akan berkembang lebih lanjut, sehingga semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri”.²² dimana seseorang mampu menyesuaikan diri dari kondisi lingkungan sekitar dan mempunyai rasa percaya diri terhadap diri sendiri merupakan tujuan bimbingan.

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan pendampingan adalah agar individu memahami dan menaati petunjuk Al-Qur’an. Harapannya al-Mahdi memiliki keimanan yang benar, dan lambat laun mampu meningkatkan sifat ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang nampak dalam bentuk ketaatan pada hukum Tuhan dalam melaksanakan perintah yang dibebankan padanya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai petunjuknya.

Tujuan jangka panjang adalah agar individu yang diarahkan secara bertahap menjadi orang yang setia, dan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendampingan adalah agar individu yang diarahkan menjadi aman dan mampu hidup bahagia di dunia dan selanjutnya.

e. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dengan memperhatikan tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenisnya) bimbingan keagamaan

²² Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 33

menurut Musnamar adalah meliputi empat fungsi yaitu sebagai berikut:²³

- 1) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservative, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi development, atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya

f. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam pengertian harfiah “metode” adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Kata metode berasal dari “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” berarti jalan, namun pengertian yang sebenarnya dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut bersifat fisik maupun nonfisik.²⁴ Menurut Thohari Musnamar, metode bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sehingga nantinya dapat diterapkan untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam, adapun metode bimbingan dan konseling Islam juga dapat diterapkan pada bimbingan keagamaan, berikut merupakan metode yang dapat digunakan²⁵ :

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbunya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

²³ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, 34

²⁴ M. Arifin. *Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 44

²⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Pers, 1992), 49

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- Kunjungan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

- Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- Karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- Sociodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecah/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- Group *teaching* (ceramah), yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

c) Metode tanya jawab, yakni metode yang bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam hal ini antara konseli dan konselor aktif, konselor memberikan konseli pertanyaan dan konseling menjawab ataupun sebaliknya, konseli yang memberikan konselor pernyaan yang kemudian dijawab oleh konselor.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan

melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

- a) Metode Individual, dapat dilakukan melalui berkirim pesan dan telepon
- b) Metode kelompok, dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio, dan televisi

5. Kepemimpinan

a. Definisi Kepemimpinan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Stone, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Jenis pemimpin ini bermacam-macam, ada pemimpin formal, yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin non formal, yaitu terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku oranglain.²⁶

Kepemimpinan biasanya diartikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Berkaitan dengan kesediaan orang lain mengikuti keinginan pemimpin, di sini dikemukakan ada beberapa kekuatan (kekuasaan) yang mesti dimiliki pemimpin itu agar orang yang digerakkan tersebut mengikuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.²⁷

b. Teori kepemimpinan

Kartini Kartono yang dikutip oleh Burharudin dan Umiarso mengemukakan bahwa ditinjau dari sejarah perkembangannya, terdapat tiga teori kepemimpinan, yaitu:

²⁶ Fattah Nanang, *LandasanManajemenPendidikan* (Bandung:PT.RemajaRosdakarya, 2013), 88.

²⁷ Nurkholis, *ManajemenBerbasisSekolah;Teori Model danAplikasi* (Jakarta:Grasindo, 2003), 153.

1) Teori Genetis (Keturunan)

Inti dari teori ini mengatakan bahwa “Leader are born and not made” (pemimpin itu dilahirkan [bakat] bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini mengengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakal kepemimpinan.²⁸

Konsep ini merupakan konsep kepemimpinan yang paling tua dan paling lama dianut oleh orang-orang. Kendatipun demikian, masih banyak pandangan terutama dalam kehidupan masyarakat agraris feodal yang menganggap bahwa seseorang menjadi pemimpin semata-mata karena orang itu dianggap memiliki sifat-sifat yang baik sebagai pemimpin atau setidaknya memiliki potensi sejak lahir berupa kemampuan memimpin.

2) Teori Sosial

Inti aliran sosial ini bahwa adalah “Leader are made and not born” (pemimpin itu dibuat atau dididik, bukan kodrati).²⁹ Jadi teori ini merupakan kebalikan dari teori genetika. Para penganut teori ini mengengahkan pendapat yang menyatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

3) Teori Ekologis

Teori ini muncul terhadap reaksi kedua di atas. Inti dari teori ini menekankan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menghubungkan segi-segi positif dari kedua teori di atas, sehingga dapat dikatakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja factor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang baik.³⁰

²⁸ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 51

^{29,29} Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek*, 52.

³⁰ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek*, 53.

c. Jenis Kepemimpinan

Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, maka kepemimpinan dapat di bagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Kepemimpinan Transformasional

Istilah kepemimpinan transformatif berasal dari dua kata, yaitu kepemimpinan atau leadership dan transformatif atau transformasional. Istilah transformatif berinduk kepada kata to transform, yang bermakna mentransformatifkan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda.³¹ Menurut Raihan, dalam bukunya *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, menyatakan bahwa tahun 1980-an menjadi saksi lahirnya konsep baru tentang transformatif. Teori ini sering dirujuk sebagai model kepemimpinan yang efektif, yang disusun berdasarkan perspektif hubungan *leader-follower*. Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses dimana pemimpin mengambil tindakan-tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang penting, untuk meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka serta mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi mereka demi mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi, atau masyarakat.

Model kepemimpinan transformasional pada hakekatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi para bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya. Dengan demikian, pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi

³¹ Didin Kurniadi, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2012), 316.

kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan

Seorang pemimpin dikatakan transformasional diukur tingkat kepercayaan, kepatuhan, keagungan, kesetiaan, dan rasa hormat para pengikutnya. Para pengikut kepemimpinan transformasional akan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi untuk mencapai tujuan organisasi

Beberapa karakteristik dari perilaku kepemimpinan transformasional antara lain:

- a) Mempunyai misi yang besar dan mempunyai intuisi
- b) Menempatkan diri sebagai motor penggerak perubahan
- c) Berani mengambil resiko dengan pertimbangan yang matang
- d) Memberikan kesadaran kepada bawah anakan pentingnya hasil pekerjaan
- e) Memiliki kepercayaan akan kemampuan bawahan
- f) Fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru
- g) Berusaha meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari pada sekedar motivasi yang bersifat materi
- h) Mendorong bawahan untuk menempatkan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadi dan golongan
- i) Mampu mengartikulasikan nilai inti / budaya tradisi untuk membimbing tradisi mereka bawahan.³²

Fokus kepemimpinan transformasional adalah komitmen dan kapasitas anggota organisasi, komitmen dan kapasitas anggota yang semakin bertambah dan dianggap dapat menghasilkan usaha dan produktifitas yang lebih besar dan akan menjadi outcome yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Dalam kaitan ini, kepemimpinan transformasional lebih dilihat dalam konteks pendidikan. Terlebih lagi perubahan yang terjadi sekarang ini lebih kompleks dan membutuhkan strategi yang jitu untuk menghadapinya.

2) Kepemimpinan Transaksional

³² Bharudin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Ar-RuzMedia, 2012), 223.

Menurut Burns pada kepemimpinan transaksional, hubungan antara pemimpin dengan bawahan didasarkan pada serangkaian aktivitas tawar-menawar antar keduanya. Karakteristik kepemimpinan transaksional adalah contingent reward dan management by-exception. Pada contingent reward dapat berupa penghargaan dari pimpinan karena tugas telah dilaksanakan, berupa bonus atau bertambahnya penghasilan atau fasilitas. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penghargaan maupun pujian untuk bawahan terhadap upaya-upayanya. Selain itu, pemimpin bertransaksi dengan bawahan, dengan memfokuskan pada aspek kesalahan yang dilakukan bawahan, menunda keputusan atau menghindari hal-hal yang kemungkinan mempengaruhi terjadinya kesalahan. Management by-exception menekankan fungsi manajemen sebagai kontrol. Pimpinan hanya melihat dan mengevaluasi apakah terjadi kesalahan untuk diadakan koreksi, pimpinan memberikan intervensi pada bawahan apabila standar tidak dipenuhi oleh bawahan. Praktik management by-exception, pimpinan mendelegasikan tanggungjawab kepada bawahan dan menindaklanjuti dengan memberikan apakah bawahan dapat berupa pujian untuk membesarkan hati bawahan dan juga dengan hadiah apabila laporan yang dibuat bawahan memenuhi standar.³³

Kepemimpinan transaksional adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memfokuskan perhatiannya pada transaksi interpersonal antara pemimpin dengan karyawan yang melibatkan hubungan pertukaran. Pertukaran tersebut didasarkan pada kesepakatan mengenai klasifikasi sasaran, standar kerja, penugasan kerja, dan penghargaan. Kepemimpinan transaksional didasarkan pada otoritas birokrasi dan legitimasi didalam organisasi. Pemimpin transaksional pada hakekatnya menekankan bahwa seorang pemimpin perlu menentukan apa yang perlu dilakukan para bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, pemimpin transaksional cenderung

³³ Dwi Ari Wibawa, *Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional* (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

memfokuskan diri pada penyelesaian tugas - tugas organisasi. Untuk memotivasi agar bawahan melakukan tanggung jawab mereka, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada system pemberian penghargaan dan hukuman kepada bawahannya.

Kepemimpinan transformasional berbeda dengan kepemimpinan transaksional dalam dua hal:

- a) Meskipun pemimpin transformasional yang efektif juga mengenali kebutuhan bawahan, mereka berbeda dari pemimpin transaksional aktif. Pemimpin transformasional yang efektif berusaha menaikkan kebutuhan bawahan. Motivasi yang meningkat dapat dicapai dengan menaikkan harapan akan kebutuhan dan kinerjanya. Misalnya, bawahan di dorong mengambil tanggung jawab lebih besar dan memiliki otonomi dalam bekerja.
- b) Pemimpin transformasional berusaha mengembangkan bawahan agar mereka juga menjadi pemimpin. Transformasional adalah tipe kepemimpinan yang memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntunan tugas. Pemimpin jelas ini yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan, dan yang memiliki karisma. Kepemimpinan transformasional dibangun diatas puncak kepemimpinan transaksional, dia menghasilkan tingkat upaya dan kinerja bawahan yang melampaui apa yang akan terjadi dengan pendekatan transaksional saja. Pemimpin transformasional akan berupaya untuk menanamkan dalam diri pengikut kemampuan untuk mempertanyakan tidak hanya pandangan yang sudah mapan, melainkan juga pandangan yang ditetapkan oleh sipemimpin.³⁴

Kepemimpinan transformasional merupakan konsep mengintegrasikan ide -ide kepemimpinan untuk menguraikan karakteristik pemimpin serta pemimpin yang mampu mengartikulasikan harapan yang jelas terhadap prestasi bawahan, mendemonstrasikan

³⁴ Veithzal Rizai dan Arvian Arifi, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual)*, 124

komitmennya terhadap seluruh tujuan organisasi, dan mampu menggugah spirit bawahan.

- 3) Pemimpin Transaksional
 - a) Imbalan tergantung: mengontrakkan pertukaran imbalan untuk upaya, menjanjikan imbalan untuk kinerja yang baik, mengakui pretasi.
 - b) Manajemen dengan pengecualian (aktif): menjaga mencari penyimpangan dari aturan dan standar, pengambil tindakan koreksi.
 - c) Manajemen dengan pengecualian (pasif): hanya ikut campur jika standar tidak dipenuhi.
 - d) Laissez-Faire: melepaskan tanggung jawab, menghindari pengambilan keputusan.³⁵

Kepemimpinan transaksional ini cenderung memfokuskan diri pada penyelesaian tugas-tugas organisasi, pemimpin transaksional pada hakekatnya menekankan bahwa seorang pemimpin perlu menentukan apa yang perlu dilakukan para bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, pemimpin transaksional cenderung memfokuskan diri pada penyelesaian tugas-tugas organisasi. Untuk memotivasi agar bawahan melakukan tanggungjawab mereka, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada sistem pemberian penghargaan dan hukuman.

d. Fungsi Kepemimpinan

Tujuan dan fungsi seorang pemimpin, akan sangat menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnnya. Sehingga dengan kehadiran seseorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar. Secara operasional, fungsi kepemimpinan dapat dibedakan dalam lima pokok kepemimpinan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Wahyudi yaitu sebagai berikut:³⁶

1) Fungsi Intruksional

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah pemimpin sebagai komunikasi pihak yang menentukan apa,

³⁵ Veithzal Rizai dan Arvian Arifi, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual)*,125.

³⁶ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif* (Jakarta: PTPrestasiPustakarya, 2012), 16.

bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

2) Fungsi Konsultasi

Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (feed back) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

3) Fungsi Partisipatif

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

4) Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberi pelimpahan wewenang membuat / menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi.

5) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan pusat sumber belajar melalui pengembangan pusat belajar.

Sesungguhnya dalam Islam, figur pemimpin ideal yang menjadi contoh dan sritauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (rahmatan linnas) dan rahmat bagi alam (rahmatan lil'alamin) adalah Muhammad Rasulullah.

e. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Istilah kepemimpinan dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu khilafah, imamah, imarah, wilayah, sultan, mulk dan ri'asah. Setiap istilah ini mengandung arti kepemimpinan secara umum. Namun istilah yang sering digunakan dalam konteks kepemimpinan pemerintahan dan kenegaraan, yaitu

Khilafah, imamah dan imarah. Kata khilafah berasal dari kata khalafa-yakhlifu-khalfun yang berarti al-‘aud atau al-balad yakni mengganti, yang pada mulanya berarti belakang. Adapun pelakunya yaitu orang yang mengganti disebut khalifah dengan bentuk jamak khulafa’ yang berarti wakil, pengganti dan penguasa.³⁷

Kata khalifah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga bisa berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang memberi wewenang. Arti menggantikan yang lain yang dikandung kata khalifah berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik orang yang digantikannya itu bersamanya atau tidak. Istilah ini di satu pihak, dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, cukup dikenal pula pengertiannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang mempunyai dua pengertian. Pertama, wakil Tuhan yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Menurut M. Dawam Rahardjo, istilah khalifah dalam Al-Qur’an mempunyai tiga makna. Pertama, Adam yang merupakan simbol manusia sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan. Kedua, khalifah berarti pula generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi. Ketiga, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Setelah para imam atau khalifah tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk „majelis fukaha“. Sebenarnya, setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik

³⁷ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur’an* (Bandung:Pustaka Setia, 1999), 21.

dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas segala kepemimpinannya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-ahzab [33] ayat 27, yang berbunyi:

وَأُورِثَكُمُ أَرْضَهُمُ وَدِينَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطُوعُهَا³⁸

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (Q.S Al-ahzab [33]: 27).

f. Peran Pemimpin dalam Perspektif Islam

1) Pemimpin sebagai pelayan (*servant*)

Pemimpin sebagai pelayan bagi para pengikutnya (*sayyid al-qawn khadimuhum*). Mereka memberika pelayanan kepada pengikutnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik³⁸. Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya:

“Seorang penguasa yang telah dipercayakan dengan urusan Islam, tetapi berusaha tidak (melayani) dan tidak sungguh-sungguh peduli (untuk kesejahteraan mereka) tidak akan masuk surga bersama mereka”.

2) Pemimpin sebagai penjaga (*Guardian*)

Pemimpin sebagai pelindung atau penjaga bagi pengikutnya. Mereka menjaga komunitas Islam dari tirani dan penindasan. Pemimpin sebagai penjaga juga mendorong kesadaran Tuhan dan taqwa (kesalehan), dan mempromosikan keadilan, serta kepercayaan dan *integrity*.³⁹ Dengan kata lain, pemimpin dianggap jujur sejauh bahwa ada “konsistensi antara kata dan perbuatan”. Dalam Al-Qur’an, Nabi Musa digambarkan sebagai “yang kuat dan terpercaya” oleh salah satu gadis muda dan Nabi Yusuf digambarkan sebagai salah satu yang jujur.

³⁸ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 113.

³⁹ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 116-117

3) Pemimpin sebagai penunjuk jalan

Pemimpin sebagai petunjuk jalan telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya [21] ayat 73 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ



Artinya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 73).

4) Pemimpin sebagai agen perubahan

Pemimpin sebagai agen perubahan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Michael Hart dalam bukunya yang berjudul *The 100 Ranking of the Most Influential Person in History* menempatkan Nabi Muhammad Saw. Pada urutan pertama sebagai reformis dunia/agen perubahan.⁴⁰ Hal ini karena Rasulullah Saw telah banyak melakukan perubahan terhadap kehidupan umat manusia dari jahiliah kepada manusia yang berperadaban Islam. Dalam hal ini, Allah swt telah berfirman surah Al-Jumu'ah [62] ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا

مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

⁴⁰ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 119.

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benarbenarnya dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S.) Al-Jumu’ah [62]: 2)

5) Pemimpin sebagai komunikator yang handal

Nabi Muhammad Saw, adalah seorang negosiator ulung dan komunikator yang paling andal. Sebagaimana sifat wajibnya yang tabligh (menyampaikan), ia sangat pandai berinteraksi dan berkomunikasi kepada siapa pun. Ia berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai kadar intelektualitas dan lingkup pengalaman orang yang di hadapannya.⁴¹ Memang di dalam Islam ada perintah untuk menjadi komunikator yang baik. Seperti difirman Allah dalam Q.S-Thaha (20): 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudahmudahan ia ingat atau takut”. (Q.S-Thaha (20): 44).

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemimpin meliputi:

- 1) Berkepribadian (*personality*) pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin.
- 2) Harapan dan perilaku atasan.
- 3) Karakteristik harapan dan perilaku bawahan.
- 4) Harapan dan perilaku rekan.

Faktor-faktor ini mempengaruhi kinerja pemimpin dan bawahan secara timbal balik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian, peneliti menjelaskan isi skripsi dengan memberikan beberapa tinjauan pustaka mengenai judul skripsi ini, diantaranya:

⁴¹ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 121.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Mahmudi dengan judul “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus”.⁴² Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus para Kyai dan ustadz menggunakan pendekatan individu dan kelompok. Dalam pendekatan individu santri mendapat layanan tatap muka secara langsung dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik atau santri. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di dalam pondok pesantren ada Kyai sebagai seorang konselor dan santri sebagai seorang konseli.
2. Skripsi ditulis oleh Ruli Mupitasari (210314285), IAIN Ponorogo tahun 2018 dengan judul “Keikutsertaan Organisasi Ippnu-Ippnu Dan Kepribadian Terhadap Kepemimpinan Siswa Di Ma Ma’arif Al Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo”.⁴³ Dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa penelitian berfokus untuk mengetahui pengaruh yang signifikan keikutsertaan organisasi IPNU IPPNU dan kepribadian siswa terhadap kepemimpinan Siswa Di Ma Ma’arif Al Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adhe Kusuma Pertiwi dkk dengan judul “Analisis Interaksi Simbolik Kyai dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika di Pondok Pesantren Sabilurrosyad”. Berdasarkan hasil penelitian ini, kepemimpinan kyai menekankan pada penanaman nilai dan etika melalui interaksi yang dilakukan dengan santri.⁴⁴ Relevansi dari skripsi ini terletak pada persamaan dan perbedaan, persamaan ini terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-

⁴² Amin Mahmudi, “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus”. Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (2019).

⁴³ Ruli Mupitasari, “Keikutsertaan Organisasi Ippnu-Ippnu Dan Kepribadian Terhadap Kepemimpinan Siswa Di Ma Ma’arif Al Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo”. Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2018).

⁴⁴ Ade Kusuma Pertiwi *et al*, “Analisis Interaksi Simbolik Kyai dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etikadi Pondok Pesantren Sabilurrosyad”. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2018.

sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang kepemimpinan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian Adhe Kusuma Pertiwa bertempat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan peneliti ingin meneliti di Organisasi PAC IPNU IPPNU Kota Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir ini, diketahui bahwa mempunyai sikap kepemimpinan dibutuhkan guna tercapainya sebuah tujuan visi misi organisasi. Bimbingan Keagamaan adalah suatu kegiatan konseling yang diadakan oleh organisasi untuk pengurusnya yang masih menjabat, arahan yang diberikan alumni kepada anggota pengurus, dalam penelitian ini berfokus pada anggota pengurus tersebut. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan ini adalah seorang alumni yang memberikan dan membuat kegiatan pembinaan kepada anggota pengurus berupa arahan, masukan, evaluasi dan saran, ataupun kegiatan keagamaan lainnya untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan dipengurus.

Bimbingan Keagamaan ini tepat digunakan dan dipilih sesuai dengan keadaan dan situasi yang dihadapi pengurus agar tercapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi. Melalui Bimbingan dari para alumni memberikan pengaruh secara langsung yaitu bertatap muka.

Manfaat Bimbingan Keagamaan dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual pengurus PAC IPNU IPPNU Kota Kudus dan manfaatnya sangat penting karena untuk membantu pemenuhan sikap dalam memimpin sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan diorganisasi, para alumni juga menumbuhkan motivasi agar pengurus tetap semangat dalam menjalankan amanah organisasi. Bimbingan Keagamaan ini sangat berguna, baik bagi pembimbing maupun yang dibimbing. Bagi pembimbing dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan bimbingan rohani. Bagi pengurus dapat membantu diri untuk lebih selektif dalam mengambil keputusan untuk kepentingan organisasi sehingga sikap yang tumbuh adalah sikap pemimpin yang tepat dan sesuai sasaran dalam mengambil keputusanyang baik. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

